

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat global, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter remaja. Media sosial sebagai salah satu produk utama revolusi digital kini menjadi ruang baru bagi remaja untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membentuk identitas diri. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa remaja muslim di berbagai negara semakin mengandalkan media sosial untuk memperoleh informasi keagamaan, memahami nilai-nilai Islam, serta membangun komunitas religius virtual yang sebelumnya tidak tersedia dalam bentuk offline.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bukan hanya menjadi tren global, tetapi telah berkembang menjadi medium yang memengaruhi proses pembentukan religiusitas generasi muda.

Penggunaan internet di Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survei APJII Profil Internet Indonesia 2025 yang diluncurkan pada Agustus 2025, tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai 80,66% atau sekitar 229 juta jiwa dari total populasi Indonesia. Angka ini meningkat dibandingkan periode sebelumnya, di mana survei APJII tahun 2024 mencatat penetrasi sebesar 79,5% dengan jumlah pengguna mencapai 221,5 juta jiwa. Pertumbuhan ini memang tidak terjadi secara drastis, namun bersifat stabil dengan rata-rata kenaikan sekitar 1–2% per tahun. Yang menarik dari komposisi penggunaannya, kelompok Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 tercatat sebagai pengguna internet terbesar dengan kontribusi 34,40%, jauh melampaui kelompok usia lainnya. Fakta ini mengindikasikan bahwa remaja dan anak muda, termasuk

¹ A. Himawan dan A. Wahyudi, "Dampak Media Sosial pada Identitas Keagamaan Remaja muslim," AL MUNTADA 1, no. 2 (2023): 85-99.
<https://ejournal.stpdnlebakbanteng.ac.id/index.php/almuntada/article/view/7>

siswa yang tengah menempuh jenjang pendidikan menengah, merupakan kelompok yang paling intensif bersentuhan dengan dunia digital saat ini.² Remaja tidak hanya menggunakan media sosial untuk hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh konten keagamaan seperti ceramah, edukasi Islam, dan nasihat moral. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial berpotensi memengaruhi perkembangan religiusitas mereka, baik dari sisi pemahaman keagamaan, praktik ibadah, penguatan akhlak, maupun pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kajian keislaman, media sosial sering dianggap sebagai ruang dakwah modern yang mampu menjangkau audiens remaja yang sebelumnya sulit dijangkau melalui media tradisional. Beberapa studi menyebutkan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah menjadi ruang distribusi pengetahuan agama yang efektif, terutama bagi remaja muslim yang mencari informasi instan dan visual.³ Namun, sifat media sosial yang sangat terbuka juga menimbulkan kemungkinan penyebaran informasi keagamaan yang kurang valid atau tidak terverifikasi, sehingga dapat berdampak pada pemahaman keagamaan yang parsial, dangkal, atau bahkan keliru⁴. Oleh karena itu, hubungan antara penggunaan media sosial dan kesadaran beragama Islam menjadi topik penting yang perlu diteliti secara empiris.

Kesadaran beragama Islam sebagai variabel penting dalam penelitian ini mencakup beberapa dimensi yang telah banyak dibahas dalam literatur keislaman, antara lain aqidah, ibadah, akhlak, pemahaman keagamaan, sikap religius, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam.⁵ Para ahli menyatakan bahwa

² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Profil Internet Indonesia 2025* (Jakarta: APJII, 2025); APJII, *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII, 2024) <https://survei.apjii.or.id/survei>.

³ Muhammad Syahrul Hasan Alanuari dan Fauziyah Hamidah, "Budaya Tabligh di Media Sosial: Nilai Spiritual terhadap Tabligh Ustadz Hanan Attaki di Media Instagram pada Generasi Z di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 2 (2024): 95-114. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1760>

⁴ Syaifuddin, S., dan A. Muhid, "Efektivitas Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat muslim: Analisis Literature Review," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 1 (2021): 17-28. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.4835>

⁵ Assya Syahnaz dan Nur Hidayat, "Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1321-1334. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>

kesadaran beragama merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral, nilai, dan perilaku seorang muslim. Pada usia remaja, kesadaran beragama masih berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, termasuk media sosial.⁶ Inilah yang menjadikan penelitian sistematis tentang hubungan antara media sosial dan kesadaran beragama siswa SMP menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Beberapa jurnal ilmiah menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh positif terhadap religiusitas remaja apabila konten yang dikonsumsi bersifat edukatif, inspiratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.⁷ Sebuah studi oleh Nisa (2022) menegaskan bahwa paparan dakwah digital mampu meningkatkan minat remaja dalam memahami ajaran Islam dengan pendekatan yang visual dan mudah diakses. Namun demikian, penelitian-penelitian lain juga menemukan bahwa media sosial dapat menurunkan kedisiplinan ibadah, mengganggu konsentrasi spiritual, dan melemahkan kontrol moral ketika digunakan tanpa pengawasan.⁸ Temuan yang saling bertentangan ini menunjukkan perlunya penelitian baru yang menetapkan sejauh mana media sosial benar-benar memberi pengaruh terhadap kesadaran beragama siswa di tingkat SMP.

Di madrasah, sekolah, maupun lembaga pendidikan umum, pembinaan kesadaran beragama merupakan bagian integral dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kementerian Agama (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter religius harus diintegrasikan dengan literasi digital agar siswa mampu memilah informasi yang telah sesuai dengan nilai Islam.⁹

⁶ Julia Rizqi Rahmawati, Dela Ayu Puspita, Muhammad Zikri Azis, dan Abdul Fadhil, "Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 168-182. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>

⁷ Allisa, "Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja Di Demak," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2023). <https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.13070>

⁸ Widiandari, "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Literasi Digital Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022). https://www.researchgate.net/publication/366621735_Panduan_Literasi_Digital_bagi_Guru_Madrasah

Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana media sosial memengaruhi religiusitas siswa menjadi kebutuhan strategis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan, terutama di tingkat SMP, yang merupakan masa transisi dari anak menuju remaja awal.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran awal mengenai arah hubungan antara media sosial dan nilai-nilai religius remaja. Skripsi oleh Fani Ovando (2024) mengungkap bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap karakter religius siswa SMA Negeri 1 Sangasanga, terutama dalam hal pemahaman nilai moral Islam dan perilaku sosial keagamaan.¹⁰ Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung pembentukan religiusitas pada remaja di jenjang SMA, meskipun konteksnya berbeda dengan siswa SMP.

Penelitian Fauzi (2022) tentang pengaruh konten dakwah di media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja Muslim memperlihatkan bahwa konten dakwah yang disebarkan melalui media sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan perubahan perilaku keagamaan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan konten dakwah digital, seperti ceramah singkat, video islami, serta unggahan bernilai religius, mampu mendorong peningkatan pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan pada kalangan remaja Muslim.

Penelitian *Nurhayati & Ramdhan (2023)* menyoroti dua sisi pengaruh yang berlawanan. Temuan mereka mengindikasikan bahwa meskipun konten Islami berdampak positif, konsumsi konten hiburan yang dominan justru menurunkan fokus religius siswa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengaruh media sosial tidak monolitik, melainkan dipengaruhi oleh tipe konten yang dikonsumsi. Hal ini memperkaya dasar teoretis penelitian ini karena menunjukkan perlunya menilai bukan hanya intensitas penggunaan, tetapi juga kualitas konten yang di lihat oleh Siswa.

¹⁰ Fani Ovando, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Sangasanga" (Skripsi Sarjana, Universitas Mulawarman, 2024)..

Ketiga skripsi di atas memberikan gambaran bahwa media sosial memang memiliki potensi pengaruh terhadap aspek-aspek religius remaja. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut menggunakan konteks yang berbeda (SMA, pesantren, sekolah swasta), fokus variabel yang berbeda (karakter religius, kehidupan santri, etika komunikasi), dan tidak secara langsung meneliti kesadaran beragama Islam sebagai variabel komprehensif.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji pengaruh media sosial terhadap kesadaran beragama Islam siswa SMP, khususnya di sekolah negeri.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian empiris yang dilakukan di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang, sebuah sekolah negeri yang berada di wilayah kabupaten Kuningan dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda dari lingkungan pesantren maupun sekolah perkotaan. Siswa di daerah seperti Pancalang memiliki pola penggunaan media sosial yang khas, dipengaruhi oleh lingkungan sosial pedesaan dan akses internet yang bervariasi. Kondisi ini memungkinkan munculnya pola hubungan yang berbeda antara penggunaan media sosial dan kesadaran beragama Islam dibandingkan konteks urban.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian : belum adanya penelitian yang menguji pengaruh penggunaan media sosial terhadap aspek kesadaran beragama Islam (kognitif, afektif, psikomotor) pada siswa SMP di sekolah negeri wilayah kabupaten. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji sebagian dimensi religiusitas, atau dilakukan pada tingkat pendidikan yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting karena generasi remaja awal lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk media sosial, dibanding siswa SMA atau mahasiswa. Tanpa pemahaman yang baik tentang hubungan ini, sekolah akan kesulitan menetapkan strategi pendidikan agama yang tepat untuk membina kesadaran keagamaan siswa.

¹¹ Ibdalsyah, Muhyani, dan D. Z. Mukhlis, "Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat dari Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana intensitas, motif penggunaan, jenis, dan perilaku bermedia sosial berpengaruh pada kesadaran beragama Islam siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang. Temuan penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru PAI, sekolah, serta orang tua dalam merancang pola pendampingan digital yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, tetapi juga memiliki urgensi tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai relasi antara media sosial dan religiusitas remaja muslim, serta memberikan manfaat praktis bagi pembinaan kesadaran beragama siswa di era digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, terdapat sejumlah persoalan yang muncul terkait intensitas penggunaan media sosial dan tingkat kesadaran beragama Islam siswa. Pertama, masih ditemukannya kecenderungan siswa menggunakan media sosial tanpa kontrol yang memadai, baik dari segi durasi maupun jenis konten yang diakses, sehingga berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas keagamaan dan pembelajaran yang lebih bermanfaat. Kedua, sebagian siswa lebih banyak mengonsumsi konten hiburan populer dibandingkan konten edukatif dan keagamaan, sehingga nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman perilaku tidak mendapat ruang yang cukup dalam proses internalisasi diri. Ketiga, terdapat indikasi bahwa pemahaman siswa terhadap ajaran Islam belum sepenuhnya seimbang dengan perkembangan teknologi yang mereka gunakan, sehingga penggunaan media sosial yang tidak diarahkan justru dapat menimbulkan ketimpangan antara pengetahuan agama, penghayatan nilai, dan praktik ibadah.

Selain itu, muncul persoalan mengenai bagaimana siswa menyaring informasi keagamaan yang mereka temukan di media sosial. Tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai

untuk membedakan informasi valid dengan konten yang bersifat provokatif, menyesatkan, atau tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan mispersepsi, distorsi pemahaman agama, bahkan sikap keberagamaan yang hanya bersifat simbolik tanpa penghayatan yang mendalam. Di sisi lain, belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang positif juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan konten Islami di ruang digital dan keterlibatan siswa dalam mengaksesnya.

Permasalahan lain terlihat pada pengamalan keagamaan siswa yang mengalami pasang surut akibat pengaruh lingkungan digital. Beberapa siswa menunjukkan penurunan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas daring. Selain itu, perubahan pola interaksi sosial siswa di media sosial, seperti perilaku berkomentar, berbagi unggahan, atau mengikuti figur publik tertentu, kerap mencerminkan pengaruh budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai akhlak Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada motif, intensitas, dan kualitas konten yang mereka konsumsi.

1. Terdapat kecenderungan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa, namun belum diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan.
2. Beragamnya jenis konten keagamaan di media sosial menimbulkan perbedaan dalam cara siswa memahami dan menginternalisasi nilai Islam.
3. Adanya indikasi penurunan partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, yang diduga berkaitan dengan pola penggunaan media sosial.
4. Belum optimalnya peran guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi literasi digital yang sehat dan bernuansa Islami bagi siswa.

5. Belum terdapat kajian empiris yang secara khusus mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesadaran beragama siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dianalisis secara mendalam, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang tahun ajaran yang ditentukan dalam studi.
2. Variabel yang dikaji meliputi penggunaan media **sosial** sebagai variabel independen dan kesadaran beragama Islam sebagai variabel dependen.
3. Penggunaan media sosial dibatasi pada aspek frekuensi, durasi, jenis platform yang digunakan, serta jenis konten keagamaan yang diakses.
4. Kesadaran beragama mencakup dimensi pengetahuan agama, praktik ibadah, sikap religius, dan perilaku keseharian sesuai ajaran Islam.
5. Penelitian tidak mencakup faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga atau pengaruh teman sebaya, kecuali sejauh relevan dengan respon terhadap penggunaan media sosial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial oleh siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang?
2. Bagaimana tingkat kesadaran beragama Islam siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesadaran beragama Islam siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi tingkat penggunaan media sosial oleh siswa di Kelas IX SMP Negeri 2 Pancalang, meliputi frekuensi, durasi, jenis platform, serta tipe konten keagamaan yang diakses.
2. Menganalisis tingkat kesadaran beragama Islam siswa, yang mencakup dimensi pengetahuan agama, pelaksanaan ibadah, dan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengukur besarnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesadaran beragama Islam siswa melalui pendekatan kuantitatif yang terukur dan objektif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan kesadaran beragama Islam pada peserta didik. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai dinamika religiusitas remaja di era digital, sekaligus memperkuat basis empiris bagi teori-teori yang menjelaskan bagaimana media digital memengaruhi proses internalisasi nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti yang hendak melakukan kajian lanjutan dalam bidang pendidikan agama, komunikasi digital Islam, maupun studi perilaku keagamaan.

2. Manfaat Praktis bagi Sekolah dan Guru

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak sekolah, terutama dalam memahami pola penggunaan media sosial siswa dan dampaknya terhadap pembinaan karakter serta kesadaran beragama. Informasi empiris yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merumuskan program pembinaan keagamaan yang lebih adaptif, termasuk

strategi literasi digital yang mendorong siswa menggunakan media sosial secara positif dan bernilai edukatif. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

3. Manfaat bagi Orang Tua dan Peneliti Selanjutnya

Bagi orang tua dan peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh aktivitas media sosial terhadap perilaku keberagamaan remaja. Orang tua dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan pendampingan dan pengawasan penggunaan media sosial di rumah, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris untuk memperluas kajian serupa pada konteks sekolah, jenjang pendidikan, atau variabel lain yang berbeda, sehingga dapat memperkaya perkembangan penelitian di bidang pendidikan dan keagamaan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun dengan menggunakan konsep mengenai penggunaan media sosial sebagai variabel independen (X). Penggunaan media sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai intensitas, tujuan, dan cara siswa memanfaatkan platform digital sebagai sarana memperoleh informasi, hiburan, komunikasi, dan pembentukan identitas diri. Definisi ini merujuk pada *Uses and Gratifications Theory*, yang menjelaskan bahwa individu merupakan pengguna aktif yang memilih media sesuai kebutuhan psikologis dan sosialnya.¹² Dalam konteks siswa SMP, teori ini memberikan dasar bahwa tingginya akses terhadap platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sangat dipengaruhi oleh motif hiburan, pencarian identitas, dan kebutuhan interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan media

¹² Katz, Elihu, Jay G. Blumler, and Michael Gurevitch, *Uses and Gratifications Research* (Beverly Hills: Sage Publications, 1974).

sosial tidak hanya dilihat dari intensitas penggunaan (frekuensi), tetapi juga dari motif dan bentuk keterlibatan siswa dalam aktivitas digital.¹³

Variabel dependen (Y), yaitu kesadaran beragama Islam, dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kognitif, Afektif, dan Psikomotor siswa terhadap ajaran Islam yang tercermin melalui pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Definisi ini berpijak pada konsep perkembangan religius yang menyatakan bahwa pemahaman dan penghayatan nilai agama berkembang secara bertahap sesuai usia dan lingkungan.¹⁴ Selain itu, konsep kesadaran beragama dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa kesadaran beragama tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, sehingga mencakup dimensi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman.¹⁵ Oleh karena itu, kesadaran beragama dipandang sebagai proses internalisasi nilai Islam secara komprehensif yang mencakup pemahaman ajaran, penghayatan nilai, serta pengamalan dalam bentuk ibadah dan akhlak.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan kesadaran beragama Islam dijelaskan melalui perspektif teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial, termasuk interaksi digital, membentuk cara individu menafsirkan realitas, termasuk nilai agama.¹⁶ Ketika siswa menggunakan media sosial secara positif misalnya mengakses konten keagamaan, mengikuti ceramah online, atau bergabung dalam komunitas Islami digital maka media sosial berpotensi meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Sebaliknya, jika penggunaan media sosial lebih dominan pada konten hiburan yang berpotensi menjauhkan dari nilai agama, maka kesadaran beragama dapat melemah. Dengan demikian, kualitas penggunaan media sosial menjadi faktor penting yang dapat menentukan arah perkembangan kesadaran beragama siswa.¹⁷

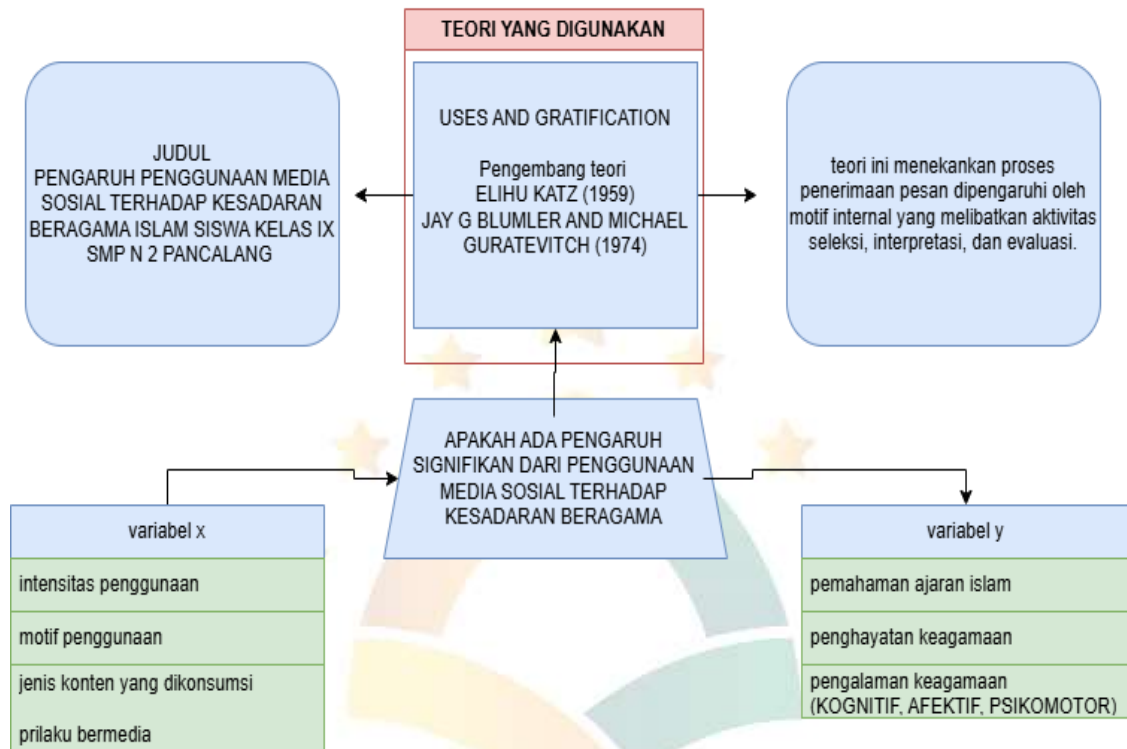
¹³ Ibid.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 34.

¹⁵ Abdul Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 1991), hlm. 40.

¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), hlm. 84

¹⁷ Ibid



Gambar 1 Ikerangka teori penelitian